

ANALISIS INFLASI MELALUI PERILAKU KONSUMSI ISLAMI

Ima Amaliah

Abstrak

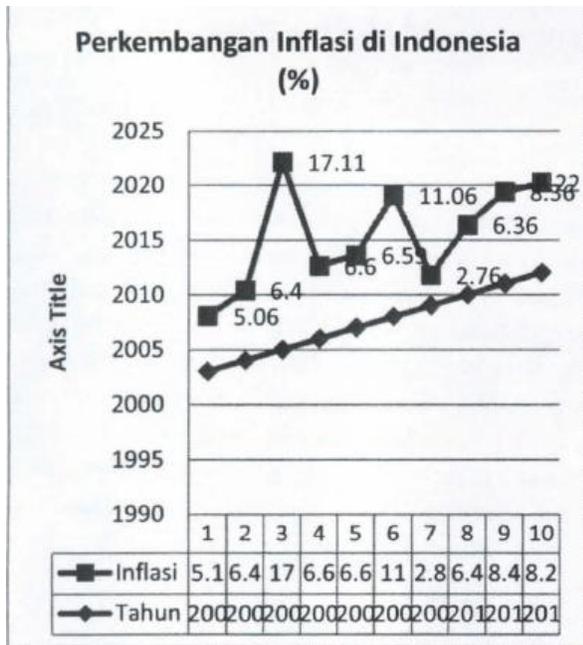
Perilaku konsumsi masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat inflasi suatu perekonomian, karena semakin besar hasrat konsumsi maka akan memicu peningkatan permintaan atas barang dan jasa. Ketika permintaan tidak diikuti dengan penawarannya maka akan mendorong harga-harga meningkat (inflasi). Tujuan dari paper ini untuk mengetahui bagaimana Islam mengatur perilaku konsumsi masyarakat sehingga tidak menimbulkan persoalan-persoalan ekonomi yang pada akhirnya masyarakat sendiri yang akan merasakan akibatnya. Paper ini hanya memfokuskan diri pada kajian teoritis dalam kaitannya antara perilaku konsumsi Islami dengan inflasi. Perilaku konsumsi Islami yaitu sederhana, tidak berlebihan serta tidak boros dapat mengerem perilaku konsumsi seorang individu yang pada akhirnya dapat mengerem peningkatan inflasi. Nilai-nilai agama tentang mengkonsumsi secukupnya akan membaca manusia pada keseimbangan.

Kata Kunci: Inflasi, Perilaku Konsumsi Islami

1. Latar Belakang Masalah

Perilaku konsumsi masyarakat merupakan salah satu faktor yang menentukan inflasi dalam suatu perekonomian. Perilaku konsumsi yang konsumtif atau mengkonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan akan memicu permintaan atas barang dan jasa di luar kenormalan, sementara di sisi lain produsen tidak dengan mudah melakukan penyesuaian atas produksi produk-produknya. Efeknya akan terjadi kelebihan permintaan yang pada akhirnya akan memicu harga-harga naik dari waktu ke waktu. Dengan demikian tidak mengherankan jika dalam perekonomian harga-harga komoditas yang sudah naik hampir bisa dipastikan tidak pernah turun lagi. Dengan demikian, persoalan inflasi merupakan persoalan yang cukup banyak menyita perhatian pemerintah, karena inflasi memiliki sejumlah dampak negatif baik bagi

individu maupun perekonomian secara makro. Bagi seorang individu inflasi akan menggerus pendapatan riil, mengingat pendapatan individu cenderung tetap, sementara harga-harga terus meningkat dari waktu ke waktu. Efeknya kesejahteraan individu terus menurun. Sementara itu, secara makro inflasi akan menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi menurun mengingat harga yang mahal akan menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli akan menyebabkan permintaan agregat menurun dan laju pertumbuhan ekonomipun ikut menurun. Berikut gambaran inflasi di Indonesia dari tahun 2003-2012:



Gambar 1. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Dengan melihat dampak negatif yang ditimbulkan oleh inflasi maka berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk terus menstabilkan harga-harga umum di pasaran. Namun hasilnya inflasi tidak kunjung membaik. Melihat persoalan inflasi yang terjadi dalam perekonomian memunculkan sejumlah pertanyaan yang berakhir pada kontribusi pemikiran ekonomi Islam dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat.

2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Islam mengatur perilaku konsumsi individu di bumi ini?
2. Bagaimanakah teori inflasi dalam pandangan Islam ?

3. Bagaimanakah kaitan antara perilaku konsumsi yang Islami dengan pengendalian inflasi ?

3. Tujuan

Tujuan dari paper ini adalah untuk mengetahui:

1. Kajian Islam tentang Perilaku berkonsumsi secara islami
2. Kajian tentang Inflasi dalam pandangan Islam
3. Kaitan antara perilaku konsumsi Islami dengan pengendalian inflasi dalam perekonomian.

4. Pembahasan

Islam yang lahir beberapa ratus tahun yang lalu tidak hanya mengajarkan manusia beribadah tetapi juga dalam kegiatan muamalah. Persoalan inflasi adalah persoalan muamalah, persoalan dalam hubungannya manusia dengan manusia lainnya. Persoalan inflasi tidak terpisah dengan perilaku manusia itu sendiri dalam membelanjakan kekayaannya. Islam sudah mengajarkan etika berkonsumsi yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Al-Quran serta dicontohkan oleh Rasulullah, sehingga perilaku konsumsi yang dibingkai dengan nilai-nilai agama dapat mengerem konsumsi yang berlebihan dan perilaku boros yang dapat menjerumuskan manusia pada kesulitan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Perilaku Konsumsi Islami

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003:113), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dengan demikian, perilaku konsumsi adalah reaksi yang ditunjukkan oleh seorang individu dalam melakukan aktivitas konsumsinya yang sangat terkait dengan rangsangan yang berasal dari luar. Perilaku konsumsi yang konsumtif sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar individu. Jika lingkungan di sekitar individu sangat agamis maka perilaku konsumsi dari seorang individu pun akan diwarnai dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya, jika lingkungan di sekitar individu senang berhura-hura, menyimpan barang-barang yang tidak memberi manfaat serta senang memperturutkan hawa nafsu maka perilaku konsumsi individu yang bersangkutan akan meniru apa yang diajarkan langsung oleh lingkungannya.

Islam telah membingkai keinginan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan nilai-nilai agama. Agama adalah sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Asyuti, 2011). Menurut Michael Mayer dalam Monzer Khaft (1995) mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan atau aturan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakanya terhadap Tuhan, orang lain dan dirinya

sendiri. Dari definisi tersebut menjelaskan adanya hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia lain yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai agama dapat membentengi manusia dari tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Manusia yang beragama akan memiliki kesanggupan dan kemampuan serta kepekaan rasa untuk mengenai, mendekati diri dan memahami keberadaan Tuhan, sehingga hidupnya tidak terus memperturutkan hawa nafsu duniawi. Individu akan menyadari bahwa ia akan dimintai pertanggungjawabannya baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

Tata nilai berkonsumsi yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam disebut etika konsumsi Islami. Etika adalah hasil usaha yang sistematis yang menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individu dan sosial untuk menetapkan aturan dalam mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk bisa dijadikan pedoman hidup (Simorangkir dalam Panuju,1995). Etika juga didefinisikan sebagai nilai atau norma moral tentang benar dan salah (Satyanugraha, 2003). Dorongan berkonsumsi yang diwarnai oleh nilai-nilai etika keagamaan akan berpengaruh terhadap perilaku berkonsumsi seorang individu yang sesuai dengan tuntunan agama.

Menurut Ibnu Khaldun, kepuasan seorang individu dalam aktivitasnya (termasuk dalam konsumsi) sangat tergantung pada tingkatan hatinya. Dalam

hal ini, Ibnu Khaldun membuat tiga hierarki kepuasan hati yaitu tingkatan hati ammara, lawama dan mutmainna (Iqbal, 2012). Tingkatan hati ammara, yaitu orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya pada hal-hal yang negatif. Dalam aktivitas konsumsi, nafsu ammara ini akan tercermin dalam bentuk perilaku konsumsi yang boros, mubazair, kikir, bermewah-mewahan, suka menjebakan diri pada hutang.

Sedangkan tingkatan hati lawama (*selfreproaching psyche*), yaitu menyadari akan kejahatan, menahannya, berdoa dan memohon ampunan kepada Allah setelah bertaubat dan berharap mendapatkan keselamatan. Dalam hierarki hati lawama seorang individu akan berusaha memilih cara berkonsumsi yang sesuai dengan nilai-nilai etika agama diantaranya mengkonsumsi secukupnya, menghindari dari barang yang haram dan riba, memilih barang yang memenuhi unsur halal dan baik (*halalan ioyibah*).

Tingkatan hati tertinggi yaitu hati Mutmainna (*the righteous psyche*), yaitu tingkatan hati telah mencapai kedamaian dan kepuasan dan mampu menguasai diri dari kesenangan. Seorang muslim yang mempunyai tingkatan hati ini akan mempunyai spiritualitas yang tinggi di mana apapun yang dilakukannya semata-mata karena Allah. Seorang individu yang memiliki hati mutmainnah akan merasa senang hatinya jika bisa berbagi banyak dengan saudara-saudaranya yang

kekurangan. Ia akan merasa resah jika melihat saudaranya dalam kesusahan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak, tidak bisa makan, tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak. Dalam berkonsumsi ia tidak lagi memikirkan dirinya, ia akan lebih senang berbagi dengan orang-orang yang membutuhkannya.

Qardhawi (1997), mengungkapkan ada sejumlah panduan dalam berkonsumsi secara Islami yaitu :

1. Menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi dari sifat kikir

Islam telah mengatur cara menafkahkan harta yang sesuai dengan syariah yaitu:

- a. Menggunakan harta secukupnya.

Islam membimbing manusia untuk menggunakan harta secukupnya atau sewajarnya. Meskipun konsep kecukupan antara satu orang dengan orang lain bersifat relative atau tidak bisa disamaratakan namun hati tiap individu dapat memastikan tingkat kecukupan dalam berkonsumsinya. Ketercukupan bagi seorang individu belum tentu sama dengan ketercukupan individu lainnya. Dengan demikian, yang mengetahui batas ketercukupan atas suatu kebutuhan adalah individu yang bersangkutan.

- b. Wajib membelanjakan harta. Perintah wajib membelanjakan harta tercantum setelah anjuran beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini

adalah pertanda jelasnya perintah membelanjakan uang bukan sekedar anjuran yang boleh dikenakan atau ditinggalkan. Islam mengajarkan bahwa dalam setiap pendapatan ada bagian orang lain yang harus dikeluarkan dalam bentuk infaq, shadaqah dan zakat. Harta bukan untuk ditumbuh, bukan untuk ditimbun tetapi untuk diedarkan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih banyak bagi masyarakat.

c. Sasaran dalam membelanjakan harta yaitu untuk *fi sabilillah* dan untuk dirinya dan keluarganya. Dalam membelanjakan harta harus diupayakan untuk hal-hal yang memberikan manfaat lebih banyak baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat lebih banyak.

2. Islam melarang tindakan mubazir.

Tiap orang membelanjakan hartanya untuk kebutuhan pribadi, keluarga dan menafkahkan di jalan Allah. Dengan kata lain, Islam adalah agama yang memerangi kekikiran dan kebatilan. Untuk mencegah terjadinya kemubaziran Islam memberikan tuntunan dalam berkonsumsi yaitu:

a. Menjauhi berhutang. Setiap muslim dianjurkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluaran, pendapatan dengan belanja agar ia tidak terperosok berhutang dan merendahkan dirinya dihadapan

orang lain. Hadist Rasulullah yang menghalangi kemudahan dan kesukaan orang berhutang sebagaimana diriwayatkan oleh HR. Bukhari yaitu: "*Para syuhada akan dihapuskan seluruh dosa mereka kecuali utang piutang yang belum mereka bayar*". Dari hadist tersebut terungkap betapa pentingnya memenuhi hak sesama manusia terutama dalam masalah uang. Rasulullah juga melarang orang menyalatkan orang yang meninggal dunia dan meninggalkan utang dan tidak ada harta peninggalan orang tersebut untuk melunasinya dan tidak ada seorangpun dari kaum muslimin yang menjamin pelunasannya.

b. Menjaga asset yang pokok dan mapan. Tidak sepatutnya seorang muslim memperbanyak uang belanjanya sehingga terpaksa menjual aset-aset berharga dan produktif untuk menutup seluruh keperluan konsumsinya.

c. Al-Quran mengutuk manusia yang hidup bermewah-mewahan.

Kemewahan adalah menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan. Dalam Al-Quran, kemegahan adalah musuh setiap risalah. Kemegahan sangat anti terhadap upaya pembaruan dan kemajuan dan selalu mengikuti

tradisi nenek moyang walaupun sesat. Bermewah-mewahan merusak individu karena yang dikejar dari kemegahan adalah kepuasan nafsu birahi dan perut. Mereka melalaikan norma dan etika agama dalam kehidupan di bumi ini.

- d. Al-Quran juga menyerang terhadap orang-orang yang boros dan menghamburkan harta. Sikap boros adalah sikap manusia yang melampaui batas kewajaran sehingga mencap orang-orang kafir sebagai orang yang melampaui batas. Boros hampir sama dengan mubazir. Mubazir adalah menghambur-hamburkan uang tanpa ada kemaslahatan atau tanpa mendapatkan ganjaran pahala.
- e. Menghambur-hambur harta. Sikap boros yang berbahaya adalah merusak harta, meremehkannya atau kurang merawatnya sehingga rusak dan binasa. Perbuatan ini menurut Qardhawi (1997) termasuk kriteria menghambur- hamburkan uang yang dilarang oleh Rasulullah. Tindakan menghambur- hamburkan uang dapat disimpulkan dalam tiga hal yaitu: Membelanjakan uang untuk hal-hal yang dilarang agama; Membelanjakan uang untuk hal yang diperbolehkan agama, hukumnya dikehendaki selama tidak meninggalkan tanggung jawab yang

lebih besar; Membelanjakan untuk hal yang dimubahkan oleh agama seperti untuk menyenangkan hati.

- f. Batasa Islam dalam menggunakan harta. Pembatasan atas penggunaan harta terdiri atas .pembatasan kuantitas dan kualitas. Batasan dalam segi kualitas yaitu Islam melarang membelanjakan harta yang dapat memabukan dan menimbulkan kerusakan pada tubuh dan akal. Adapun pembatasan kuantitas yaitu membatasi dari sisi jumlah yang akan menjebakkan manusia pada hutang. Orang yang suka berhutang adalah orang yang berakhlak buruk. Rasulullah bersabda bahwa:” *seseorang jika berhutang maka ia akan berbohong dalam berkata dan ingkar jika berjanji.*”

Selain itu Priyanto (2006) menambahkan etika berkonsumsi adalah sebagai berikut:

1. **Jenisnya** yaitu konsumsi harus diarahkan untuk barang-barang yang halal lagi baik, yang meliputi:
 1. **Zatnya** di mana secara materi barang tersebut telah disebutkan dalam hukum syariah, di mana asal hukum makanan adalah boleh kecuali yang dilarang menurut syariah sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 168-169 dan surat An-Nahl ayat 66-69 dan banya

beberapa jenis maksnan yang dilarang seperti darah (Q.S. Al-Baqarah ayat 173 dan Al-Maidah ayat 90).

2. **Prosesnya** yaitu telah memenuhi syariah. Misalnya membaca basmallah sebelum makan dan mengucapkan hamdalah setelah selesai makan.
 3. **Cara mendapatkannya** tidak dilarang yaitu tidak melibatkan riba di dalamnya, tidak merampas dari orang yang berhak (Q.S. An-Nissa ayat 6), tidak melalui perjudian (Al-Maidah ayat 91), tidak melalui penipuan timbangan, tidak menyebut Allah ketika disembelih, tidak dicekik, dipukul, ditanduk.
2. **Kemanfaatannya/ kegunaan barang** yang dikonsumsi yaitu memberikan manfaat tidak hanya untuk dirinya tetapi juga orang lain.
 3. **Kuantitas barang** yang dikonsumsi tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit atau bersikap bathil.

Dengan demikian, aktivitas konsumsi merupakan salah satu aktivitas ekonomi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah SWT dalam rangka mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan akhirat (falah). Sedangkan dalam perspektif konvensional, aktivitas konsumsi sangat erat kaitannya dengan maksimalisasi kepuasan (*utility*) secara materi.

Inflasi dalam Perspektif Islam

Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya berbagai tingkat harga umum yang terjadi secara terus menerus. Artinya suatu keadaan dikatakan inflasi jika memenuhi tiga unsur yaitu kecenderungan meningkat, tingkat harga umum serta terus menerus. Suatu kecenderungan harga menurun tidak dapat dikatakan inflasi tetapi deflasi. Harga yang meningkat tidak hanya satu komoditas saja tetapi harga rata-rata dari seluruh komoditas. Peningkatan harga tidak hanya terjadi pada satu titik waktu tetapi terjadi secara terus menerus. Dengan demikian, jika ketiga prasyarat terpenuhi maka perekonomian dikatakan mengalami inflasi.

Inflasi tidak selamanya menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Inflasi yang rendah dapat memotivasi setiap individu bekerja lebih keras agar individu yang bersangkutan dapat memenuhi kebutuhan seperti sebelumnya. Namun, jika inflasi terjadi secara terus menerus bahkan menunjukkan kecenderungan meningkat maka inflasi harus diwaspadai karena inflasi akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat. Adapun dampak negatif dari inflasi menurut para ekonom Islam adalah sebagai berikut:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi dari pembayaran di muka dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan

- diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut.
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat terutama *Marginal Propensity to Save* (MPS). Menurunnya nilai uang akibat meningkatnya harga-harga barang menyebabkan orang malas untuk menyimpan uangnya dan cenderung meningkatkan aktivitas konsumsinya. Meningkatnya harga-harga di pasaran telah menggerus nilai riil dari aset tabungan masyarakat. Pendapatan riil dari tabungan tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan barang dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya.
 3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk kebutuhan non primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*). Menurunnya nilai riil dari uang yang dimiliki masyarakat mendorong masyarakat untuk mengalokasikannya ke aset-aset yang berbentuk fisik. Pengalihan alokasi aset ini dimaksudkan untuk menyelamatkan nilai riil dari aset yang dimiliki masyarakat. Padahal barang-barang tersebut sebenarnya tidak dibutuhkan oleh masyarakat. Namun karena ingin menyelamatkan nilai riil dari aset yang dimilikinya, mendorong masyarakat cenderung lebih konsumtif.
 4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan (hoarding) seperti tanah, bangunan, logam mulia dan mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya. Padahal dalam kondisi seperti ini, perekonomian memerlukan dana untuk menggerakkan roda perekonomian. Efeknya, aktivitas ekonomi mengalami perlambatan yang berujung pada penurunan penciptaan lapangan kerja (Karim, 2007).
 5. Inflasi tinggi yang berkepanjangan akan semakin memperburuk inflasi nyata karena masyarakat akan memiliki ekspektasi tentang inflasi yang lebih tinggi. Efeknya masyarakat akan melakukan aksi borong yang berujung pada kelangkaan pasokan barang di pasaran. Efeknya harga akan meningkat lebih tinggi dibandingkan waktu sebelumnya.
 6. Inflasi menyebabkan produsen meningkatkan harga lebih tinggi untuk menutup kenaikan biaya produksi. Efeknya masyarakat harus menanggung harga yang lebih mahal lagi.
 7. Efek dari tindakan produsen yang menyesuaikan harga, daya beli masyarakat semakin turun. Efeknya, barang-barang di pasar tidak laku. Untuk menekan kerugian produsen mengurangi jumlah pekerjanya yang berujung pada

pemutusan hubungan kerja (PHK). PHK meningkat maka kualitas hidup masyarakat semakin memburuk. Penyakit sosial meningkat seperti kemiskinan dan kejahatan.

Selanjutnya menurut Rafiq al-Masri (1996) dalam Karim (1997) mengungkapkan inflasi dapat mengakibatkan masalah-masalah yang berhubungan dengan akuntansi seperti:

1. Pemeliharaan modal riil dengan melakukan isolasi keuntungan inflasioner
2. Inflasi menyebabkan dibutuhkan koreksi dan rekonsiliasi operasi (index) untuk mendapatkan kebutuhan perbandingan waktu dan tempat.

Dengan melihat berbagai efek negatif dari inflasi maka pemerintah selalu melakukan tindakan-tindakan yang bersifat antisipatif agar inflasi tetap dapat dikendalikan.

Penyebab Inflasi Menurut Perspektif Islam

Dalam menyelesaikan permasalahan inflasi sebagai penyakit ekonomi, maka mengetahui penyebab terjadinya inflasi merupakan hal yang harus dilakukan oleh para ahli ekonomi maupun pemerintah.

Dalam perjalanan sejarah moneter, kemunculan inflasi diawali dengan diberlakukannya dan beredarnya mata uang dinar dan dirham campuran (tidak murni) serta fulus sebagai mata uang pokok. Beredarnya dirham dan fulus menyebabkan kerusakan pada mata uang yang bervalai baik

(dinar). Hal ini, telah diperingatkan oleh Imam Syafi'i yang melarang pemerintah mencetak dirham yang tidak murni karena akan merusak nilai mata uang, menyebabkan naiknya harga dan akan merugikan orang banyak serta menimbulkan kerusakan-kerusakan.

Ibnu Taimiyah (1263-1328) pada masa Daulah Bani Mamluk juga telah memperingatkan keadaan ini. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa uang yang berkualitas buruk akan menyingkirkan mata uang berkualitas baik dari peredaran. Apabila fulus dibiarkan beredar sebagai alat tukar maka dinar dan dirham akan menghilang dari peredaran. Efeknya, jumlah uang fulus yang tidak dijamin emas akan beredar melebihi kebutuhan transaksi riil masyarakat yang akan berimbas pada peningkatan konsumsi yang akan berakhir dengan peningkatan harga-harga secara umum di pasar. Hal yang sama terjadi saat ini di mana beredarnya uang kertas (hanya dijamin dengan kepercayaan) semakin memperparah inflasi yang terjadi di dalam perekonomian. Dengan demikian, faktor penyebab terjadinya inflasi dalam perekonomian karena faktor moneter (beredarnya uang yang tidak dijamin oleh emas atau perak) sehingga pemerintah dapat mencetak uang ini kapanpun pemerintah memerlukannya. Efeknya, jumlah uang beredar tidak sesuai dengan kebutuhan uang dari masyarakat yang akan mendorong masyarakat cenderung lebih konsumtif.

Selain faktor moneter, inflasi juga dapat disebabkan oleh faktor non moneter seperti bencana alam, banjir, gagal panen yang akan menyebabkan terjadinya kekurangan pasokan barang dalam perekonomian. Penurunan pasokan barang ke pasar, sementara permintaan masyarakat tetap maka kelebihan permintaan akan menyebabkan harga-harga lebih mahal dibandingkan waktu normal.

Inflasi dapat disebabkan prosedur yang berlebihan sehingga menyebabkan ekonomi biaya tinggi. Efeknya, produsen akan menetapkan harga yang lebih mahal karena tingginya biaya produksi yang harus produsen tanggung.

Secara umum Al-Maqrizi menyimpulkan ada sejumlah faktor penyebab terjadinya inflasi menurut para ekonom muslim yaitu:

1. Inflasi alamiah (*Natural Inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak memiliki kekuasaan untuk mencegah inflasi. Inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat ($AS\downarrow$) atau naiknya permintaan agregat ($AD\uparrow$). Misalnya ketika terjadi kegagalan panen atau ada deminstrasi di mana-mana yang menyebabkan pasokan barang mengalami penurunan atau terhambat masuk ke dalam pasar. Sementara itu, permintaan masyarakat tetap seperti waktu-waktu sebelumnya. Efeknya pasokan barang tidak mampu memenuhi permintaan yang akan

berakibat pada peningkatan harga-harga barang dalam perekonomian. Dengan demikian, inflasi disebabkan karena penurunan pasokan barang ke pasar. Inflasi juga biasa disebabkan karena tarikan permintaan yang lebih tinggi meskipun pasokan barang bersifat normal seperti biasanya. Peningkatan permintaan musiman akan menyebabkan harga-harga umum meningkat di pasaran. *Natural infiation* dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua yaitu:

- a. Uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena ekspor meningkat ($X\uparrow$) sedangkan impor menurun ($M\downarrow$) sehingga net export nilainya sangat besar yang mengakibatkan naiknya permintaan agregat ($AD\uparrow$). Keadaan ini pernah terjadi pada masa Umar Ibn Khatab, pada masa itu ekportir yang menjual barangnya ke luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri (impor) lebih sedikit jumlahnya dari barang yang mereka jual positive net export). Adanya positive net export iakan menjadikan keuntungan yang berupa kelebihan uang yang akan dibawa ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat meningkat ($AD\uparrow$). Naiknya permintaan agregat ($AD\uparrow$) akan mengakibatkan naiknya tingkat harga ($P\uparrow$) secara keseluruhan. Untuk

- mengatasi keadaan ini Umar melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang atau komoditi selama 2 hari berturut-turut, akibatnya terjadi penurunan permintaan agregat ($AD\downarrow$), dan tingkat harga kembali normal.
- b. Turunnya tingkat produksi ($AS\uparrow$) karena te adanya paceklik, perang ataupun embargo ekonomi. Masa paceklik ini pernah terjadi pada masa Umar Ibnu Kahattab yang mengakibatkan kelangkaan gandum yang berdampak pada naiknya tingkat harga-harga ($P\uparrow$).
2. Inflasi karena kesalahan manusa (*Human Error Inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia, seperti
- a. Korupsi dan buiuknya administrasi (*Corruption and bad administration*). Korupsi dan buruknya administrasi akan meningkatkan ekonomi biaya tinggi. Para produsen harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi dalam menghasilkan barang dan jasanya. Efeknya produsen akan membebankan biaya yang tinggi ini kepada konsumen dengan menetapkan harga yang lebih mahal yang harus dibayar oleh konsumen. Dimasukkannya biaya siluman dalam biaya produksi (*cost of goods sold*) akin menaikkan total biaya produksi rata-rata (ATC). ATC dan MC menjadi ATC₂ dan MC₂ sehingga harga jual menjadi naik dari P menjadi P₂. Hal ini menjadi tidak merefleksikan nilai sumber daya sebenarnya yang digunakan dalam proses produksi.
 - b. Pajak yang tinggi (*excessive tax*). Efek dari korupsi yang terjadi dalam perekonomian menyebabkan pengeluaran pemerintah meningkat sangat signifikan. Untuk menutup biaya-biaya tersebut maka pemerintah harus menggali sumber pemasukan (pajak) yang tinggi dari masyarakat. Efeknya, produsen akan menanggung biaya tinggi yang akan dibebankan lagi kepada konsumen dalam bentuk harga- harga yang lebih mahal.
 - c. Percetakan uang berlebihan (*Excessive sieignore*). Ketika terjadi defisit anggaran baik sebagai akibat dari kemacetan ekonomi, maupun perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara, pemerintah melakukan percetakan uang kertas secara besar-besaran. Menurut Al-Maqrizi percetakan uang yang berlebihan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga ($P\uparrow$). menurunnya nilai mata uang secara drastis, akibatnya uang tidak lagi bemiilai. Menurut Al-Maqrizi kenaikan harga komoditas adalah kenaikan dalam bentuk jumlah uang fulus, sedangkan jika diukur dengan emas (dinar), harga-harga komoditas

itu jarang sekali mengalami kenaikan. Uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal yang kecil.

Di dalam perekonomian yang sudah maju, masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penggunaan tenaga kerja. Di samping itu inflasi dapat pula berlaku sebagai akibat dari:

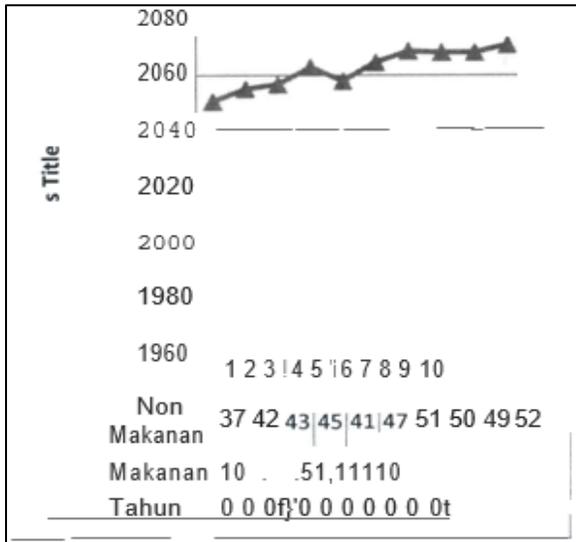
1. Kenaikan harga barang impor terutama harga bahan baku yang berasal dari impor. Efeknya produsen akan menanggung biaya produksi yang lebih mahal. Kerugian ini akan dibebankan kepada konsumen dalam bentuk harga barang yang lebih mahal
2. Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh penambahan produksi dan penawaran barang. Peningkatan permintaan yang diakibatkan penambahan jumlah uang beredar akan menekan harga-harga barang di pasar meningkat
3. Kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggungjawab. Kekacauan politik berefek pada munculnya aksi demonstrasi akan mengakibatkan arus distribusi barang dan jasa antar wilayah terhambat. Efeknya pasokan barang turun yang berujung pada peningkatan harga-harga barang.

4. Peningkatan ekspektasi inflasi masyarakat sebagai efek dari kenaikan harga yang terus menerus. Ekspektasi masyarakat ini akan memperburuk tingkat harga dalam perekonomian.

Keterkaitan antar Perilaku Konsumsi Islami dengan Inflasi

Banyak kemudahan yang dapat diperoleh seorang individu di dalam kehidupannya baik yang menyangkut pemenuhan kebutuhan primer (kebutuhan daruriyah), kebutuhan penunjang (kebutuhan hajiyat) bahkan kebutuhan untuk memperindah dan menyenangkan kehidupan (kebutuhan tahsiniyat). Berbagai fasilitas telah diciptakan manusia guna mempermudah dan mempercepat pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Para produsen dan pedagang terus berinovasi dan berekreasi untuk memuaskan hasrat para pelanggannya. Konsumen dimanjakan sedemikian rupa hingga konsumen tidak lagi dapat membedakan mana barang dan jasa yang benar-benar merupakan kebutuhannya atau hanya sekedar memenuhi hasrat atau keinginannya. Berbagai macam trik dan strategi diciptakan para produsen dan pedagang agar keuntungannya terus berlipat ganda dalam setiap hatinya, tanpa memperdulikan apa yang dilakukan oleh para konsumen untuk memenuhi semua hasratnya dan semua gengsinya. Sadar atau tidak konsumen telah terjebak oleh permainan para produsen dan pedagang.

Perbandingan Pengeluaran
Perkapita Untuk Makanan dan Non
Makanan di Indonesia (%)



Gambar 2. Perbandingan Pengeluaran Perkapita untuk Makanan dan Non Makanan di Indonesia
Sumber : diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Dari data di atas terlihat bahwa pengeluaran masyarakat untuk produk-produk non makanan dari waktu ke waktu terus meningkat. Ini menandakan bahwa telah terjadi pergeseran perilaku konsumsi di masyarakat. Bertambahnya pendapatan tidak dialokasikan untuk menambah konsumsi makanan tetapi lebih banyak digunakan untuk membeli barang-barang yang dapat memuaskan keinginannya. Pada saat ini banyak tawaran kepemilikan kendaraan roda dua, mobil dan alat-alat rumah tangga dengan *Down payment* dan sistem cicilan yang sangat menggairkan konsumen.

Dengan sistem cicilan yang sangat menggairkan mendorong konsumen untuk memilikinya dengan berbagai macam cara. Tawaran-tawaran seperti ini telah mengubah perilaku konsumen dari konsumen rasional menjadi konsumen emosional / irasional.

Padahal Islam telah memberikan tatanan yang indah bagi manusia dalam memenuhi semua kebutuhannya. Islam memberikan panduan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan yang dapat memberinya masalah yaitu tatanan yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. Islam telah memberikan anugrah kepada semua manusia, meskipun di dalam faktanya anugrah-anugrah itu hanya dimiliki orang-orang tertentu. Namun demikian, bukan berarti hanya manusia-manusia tersebut yang berhak menikmati anugrah tersebut. Al-Quran membantah keadaan tersebut dalam surat Yasin ayat 37 yang berbunyi: "Bila dikatakan kepada mereka:, "Belanjakanlah sebagian rezeki Allah yang diberikan kepadamu, "Orang-orang kafir berkata, "Apakah kami harus memberi makan orang-orang yang jika Allah menghendaki akan diberi-Nya Makan?. Sebenarnya kamu benar-benar tersesat. "Artinya orang-orang yang tidak diberi anugerah masih berhak atas anugrah yang dititipkan Allah kepada orang-orang yang lebih beruntung dalam hidupnya (Suprayitno, 2005: 92).

Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang-barang yang baik dianggap suatu kebaikan dalam Islam. Sebab kenikmatan yang dicipatakan Allah untuk manusia adalah bentuk ketaatan manusia kepada Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 168 berbunyi. *"Wahai umat manusia. Makanlah apa yang ada di bumi dengan cara yang syah dan baik."* Hal ini mengindikasikan bahwa dalam mengkonsumsi atau memanfaatkan segala sesuatu, Islam mengajarkan harus dengan cara yang dihalalkan oleh syar'i serta harus dengan jalan yang baik. Dengan demikian, tidak semua keinginan manusia harus dipenuhi, hanya keinginan-keinginan yang memiliki manfaat yang baik yang harus dipenuhi oleh manusia, karena didalamnya terkandung masalah yang lebih besar bagi manusia

Menurut Mannan (1997;45-48), dalam Islam perilaku konsumsi dikendalikan dalam lima prinsip dasar yaitu:

1. Prinsip keadilan

Dalam mengkonsumsi, Islam mengajarkan untuk bersikap adil yaitu adil terhadap dirinya dan adil terhadap makhluk lainnya. Keadilan dalam mengkonsumsi untuk dirinya, artinya dalam mengkonsumsi jangan sampai membahayakan dan merusak dirinya. Dalam mengkonsumsi harus mempertimbangkan kemampuan dirinya. Jika pendapatan yang dimiliki seorang individu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sekunder maka hendaknya individu yang bersangkutan tidak

memaksakan diri. Kebutuhan sekunder hanya bersifat penunjang sehingga jika tidak dipenuhi tidak akan membuat manusia dalam kemudharatan. Sebaliknya jika dipaksakan untuk dipenuhi akan memberikan kemudharatan yang lebih besar bagi individu yang bersangkutan, yaitu akan menjebak individu pada lilitan hutang yang berkepanjangan. Hal yang sama manusia harus bersikap adil terhadap makhluk lainnya dalam mengkonsumsi. Dalam mengkonsumsi harus mempertimbangkan kelangsungan hidup makhluk lainnya, misalnya tidak menggunakan pestisida berlebihan, tidak melakukan penebangan hutan secara berlebihan serta tidak menggunakan bunga (riba) dalam kegiatan transaksinya. Perilaku konsumsi yang adil dapat mencegah manusia pada kerusakan yang lebih dalam salah satunya teqebak dalam inflasi.

2. Prinsip Kebersihan

Islam memberikan tuntunan dalam mengkonsumsi yaitu harus memenuhi unsur kebersihan baik dalam prosesnya maupun dalam mengkonsumsinya. Kebersihan dalam proses, artinya barang dan jasa yang akan dikonsumsi seorang individu harus bebas dari zat-zat yang membahayakan dirinya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, misalnya tidak menggunakan zat pengawet, zat aditif yang dapat membahayakan kesehatan manusia serta bersih dari tindakan-tindakan yang dapat mendzalimi manusia lain, bersih dari riba serta praktek-

praktek yang dilarang agama. Selain bersih dalam prosesnya, kegiatan konsumsi juga harus bersih secara fisik yaitu tidak tercemar oleh zat-zat yang berbahaya.

3. Prinsip kesederhanaan

Kegiatan konsumsi harus dilakukan secara sederhana atau sesuai dengan kebutuhan. Meskipun kata sederhana tidak dapat dikuantifikasikan namun setiap individu dapat menakar kata sederhana tersebut menurut kaca mata masing-masing. Artinya ketika seorang individu memiliki suatu barang dan ada tawaran lagi untuk mendapatkan barang yang sama, maka patokan kesederhanaan adalah penting tidak barang tersebut bagi kehidupannya. Jika jawabannya penting maka barang tersebut dapat dibeli sesuai kebutuhannya. Tetapi jika jawabannya tidak terlalu penting maka abaikanlah keinginan tersebut. Jika setiap individu dapat memilah barang-barang kebutuhan dan keinginan maka pergerakan harga yang tidak normal dapat dihindarkan. Orang mengkonsumsi secukupnya saja, tidak berlebihan juga tidak terlalu kikir. Allah telah berfirman dalam surat Al-A'raaf ayat 31 berbunyi. *"makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."*

Selain itu, Dalam surat Al-Maidah yat 87 Allah juga berfirman. *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan*

bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas."

Dari kedua ayat tersebut, Islam memberikan tatanan dalam berkonsumsi yaitu harus dilakukan secara sederhana serta tidak mengharamkan segala sesuatu yang diharamkan Allah untuk manusia. Berlakulah wajar dalam segala aktivitas sehingga manusia tidak terjebak dalam kerusakan dan kadzhaliman (inflasi)

4. Prinsip kemurahan hati

Prinsip kemurahan dalam berkonsumsi artinya tidak mengabaikan hak-hak orang lain yang kurang mampu. Islam sudah mengajarkan manusia di mana dalam setiap pendapatan yang diperoleh setiap individu ada hak orang lain yang harus dikeluarkan baik dalam bentuk infaq, shadaqoh maupun zakat. Ketentuan ini mengandung maksud yang sangat luar biasa manfaatnya di mana pengeluaran sosial yang dilakukan oleh seorang individu akan menghilangkan atau memperkecil jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin, yang mampu dengan yang tidak mampu. Dengan demikian, ekonomi akan bergerak lebih merata dan lebih baik, karena setiap orang memiliki kontribusi terhadap perekonomian.

5. Prinsip moralitas

Islam merupakan agama yang sangat komprehensif yaitu tidak hanya berbicara tentang ibadah tetapi juga berbicara tentang ahlak. Dalam kegiatan bermuamalah Islam mengatur tatanan kehidupan manusia

sedemikian rupa sehingga tidak ada yang dirugikan. Dalam kegiatan konsumsi Islam juga mengaturnya begitu rinci baik melalui firman Allah maupun contoh dari Rasulullah. Dalam surat Al-Maidah Allah berfirman untuk melakukan konsumsi yang halal dan toyyiban. Selain itu, Rasulullah memberikan contoh untuk memulai makan dengan mencuci tangan terlebih dahulu, baca basmallah, menggunakan tangan kanan, dilakukan sambil duduk, tidak boleh meniup makanan panas dan lain-lain. Akhlaq ini dimaksudkan agar manusia hidup lebih teratur, lebih baik dan maslahah.

Dengan demikian, jika manusia mengikuti tata cara berkonsumsi sebagaimana yang telah diajarkan oleh Al-Quran maupun Rasulullah maka persoalan-persoalan ekonomi seperti inflasi yang terus meningkat tidak akan terjadi atau mungkin dapat dikurangi. Perilaku hidup konsumtif adalah perilaku konsumsi dengan mengikuti tarikan hawa nafsu semata mempertimbangkan manfaat dari kegiatan konsumsi tersebut. Efeknya terjadilah kelebihan permintaan sementara barang dan jasa tidak dapat diciptakan dalam sekejap mata. Efeknya harga-harga akan terdorong naik di luar kemampuan manusia untuk mengendalikannya.

5. Penutup

Islam telah mengatur hidup manusia dengan sebuah sistem yang diciptakannya termasuk dalam kegiatan muamalah. Dengan mengacu

pada norma-norma dan etika agama seperti tidak berperilaku boros dan tidak mengkonsumsi secara berlebih-lebihan maka persoalan manusia seperti kelangkaan dan inflasi dapat diminimalkan. Meskipun persoalan inflasi adalah persoalan duniawi namun bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Melalui pengaturan sikap dan perilaku manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah maka manusia akan dapat menyelesaikan persoalan duniawi dan persoalan muamalahnya. Pemerintah harus mulai mempertimbangkan nilai-nilai moral spiritual keagamaan dalam upaya mengendalikan inflasi dalam perekonomian.

Daftar Pustaka

- Al-Quranul Karim, Jakarta, Maghfirah Pustaka
- Astuti, Y. D. ,1999,” Hubungan Antara Religiusitas Dengan Gaya Penjelasan Pada Bank Indonesia, 2012, “Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia,” Bank Indonesia: Jakarta
- Iqbal, Muhammad Noor, Suhamomo, 2012,” Motivasi Islam dan Motivasi Prosocial pada Lembaga Amil Zakat; Studi pada Para Pegawai Post Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Cabang Semarang, ”*Diponogoro Journal of Managemen*, Vol-I, No. 2, Halaman 415-429 <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/dbr>

- Kara, Muslim, 2012,” Pemikiran Al-Syatibi tentang Masalah dan Implementasinya dalam Persada
- Karim, Adiwarmanto A., (2008),”*Ekonomi Mikro Islami*,”Edisi Ketiga, Jakarta, Rajagrafindo
- Khaf, Monzer, 1995,” *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*,,” Penerjemah Machnun Husein, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Notoatmodjo, 2003,”*Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*,” Jakarta: Rineka Cipta Panuju, Redi.1995. *Etika Bisnis: Tinjauan Empiris dan Kiat Mengembangkan Bisnis Sehat*. Jakarta: Pt. Grasindo.
- Pujiyono, Arif (2006), Teori Konsumsi Islam, *Jurnal Dinamika Ekonomi*, Vo.3 No.2, Desember.
- Putong, Iskandar, 2009,” *Economics. Pengantar Mikro dan Makro*,” Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Qardhawi, Yusuf, (1997), “*Norma dan Etika Ekonomi Islami*”. Jakarta, Gema Insani
- Satyanugraha, Heru. (2003). *Etika Bisnis Prinsip dan Aplikasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi (LPFE) Universitas Trisakti